

**STORY KKN
DESA BADAK BARU**

CERITA YANG TERTINGGAL DI BADAK BARU



**RAMA, DILA, NORMA, ANISYA, FERDI,
RENI, AFIFAH, RONI, IRFAN, KHUSNUL**

CERITA YANG TERTINGGAL DI BADAK BARU

**SEBUAH BOOK CHAPTER YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH
KKN REGULER UINSI SAMARINDA DESA BADAK BARU
TAHUN 2025**



Penulis:

**Ramadhan Paturungi Putra, Adila Nurhaliza, Norma Wati,
Muhammad Irfan, Khusnul Khotimah, Roni Indra Cahyono,
Afifah Zahra, Ferdi Fadillah, Anisya Dwi Oktaviani,
Reni Sulastri**

Desain Cover dan Isi:

Afifah Zahra, Adila Nurhaliza



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "Cerita yang Tertinggal di Badak Baru" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan kumpulan cerita, refleksi, dan pengalaman kami sebagai mahasiswa Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Badak Baru. Setiap halaman dalam buku ini menyimpan jejak langkah, pembelajaran, serta momen-momen berharga yang kami alami selama menjalankan pengabdian di tengah masyarakat desa.

Akhir kata, semoga "Cerita yang Tertinggal di Badak Baru" ini mampu memberikan gambaran tentang makna KKN yang sesungguhnya—sebagai proses pembelajaran, pengabdian, dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.

Muara Badak, 22 Agustus 2025

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	4
Potret Kehidupan di Desa Badak Baru.....	5
Assalamu’alaikum Badak Baru	8
Saat Pintu Pengabdian Terbuka di TK/TPA.....	23
Cerita dari Papan Tulis Sederhana	30
Tubuhku Berharga Aku Harus Lindungi.....	38
Jaga Diri dan Teman dari Tindak Bullying	49
Kegiatan Keagamaan Bersama Warga Desa	59
Semarak Kemerdekaan di Desa Badak Baru	67
Kegiatan Kesehatan Bersama Warga	77
Wassalamu’alaikum Badak Baru	89
Tentang Penulis.....	93



CHAPTER I

POTRET KEHIDUPAN DI DESA BADAK BARU



Potret Kehidupan di Desa Badak Baru



Berada di
pesisir timur
Kabupaten Kutai
Kartanegara, Desa
Badak Baru
menyimpan kisah
tentang semangat
masyarakatnya
membangun
kehidupan yang

mandiri. Desa ini lahir pada tahun 2001 melalui pemekaran dari Desa Muara Badak Ilir, didorong oleh keinginan warga untuk memiliki pemerintahan sendiri dan mengelola potensi lokal secara lebih optimal. Surat Keputusan Bupati Kutai Kartanegara menjadi penanda resminya, sekaligus membuka babak baru bagi warga dalam merancang masa depan desa.

Dengan jumlah penduduk lebih dari delapan ribu jiwa, Badak Baru menjadi rumah bagi beragam suku seperti Bugis, Mandar, dan Jawa, yang hidup berdampingan dalam suasana rukun. Kehidupan sosial desa ini kental dengan nuansa religius, tercermin dari banyaknya kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong yang mengakar kuat di tengah masyarakat.



Potensi wilayahnya sangat beragam. Pertanian menjadi sektor unggulan berkat lahan yang luas dan subur, sementara perdagangan, kerajinan, dan industri rumah tangga seperti mebel serta produksi tahu-tempe menjadi penopang ekonomi warga. Letaknya yang dekat dengan laut juga memberi peluang besar bagi pengembangan perikanan dan wisata bahari di masa depan.

Fasilitas umum desa tergolong memadai untuk ukuran wilayah pesisir. Sekolah dasar, SMP, SMK, madrasah, hingga sarana ibadah seperti masjid dan mushola tersedia untuk menunjang kehidupan warganya. Pelayanan kesehatan dasar dapat diakses melalui puskesmas pembantu, sementara balai pertemuan dan kantor desa menjadi pusat kegiatan sosial dan administrasi.

Desa Badak Baru adalah cerminan sebuah komunitas pesisir yang hidup dari kerja keras, keberagaman, dan persatuan. Di sini, laut dan sawah, tradisi dan modernitas, berpadu dalam harmoni, membentuk identitas yang khas sekaligus menyimpan potensi besar untuk terus berkembang di masa depan.



CHAPTER II

ASSALAMU'ALAIKUM BADAK BARU



Assalamu’alaikum Badak Baru

Pagi itu, halaman depan Gedung Rektorat Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dipenuhi barisan rapi mahasiswa dan jajaran dosen yang berkumpul dalam upacara pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dengan mengenakan jaket almamater, para mahasiswa berdiri dengan penuh semangat, siap untuk menjalankan pengabdian di tengah masyarakat.



Saya Ramadhan,
Ketua kelompok
KKN Reguler Desa
Badak Baru.

Bersama sembilan teman lainnya—Anisya, Afifah, Khusnul, Norma, Reni, Dila, Irfan, Roni, dan Ferdi—kami memulai perjalanan pengabdian kami di Desa Badak Baru dengan semangat dan tekad yang sama: memberi manfaat, belajar dari masyarakat, dan tumbuh bersama mereka.

Kami datang dari latar belakang yang berbeda, dengan kepribadian dan kekuatan masing-masing, namun disatukan oleh satu tujuan: menjadi bagian kecil dari perubahan positif di tempat kami ditempatkan. Melalui catatan ini, kami ingin membagikan perjalanan kami—cerita tentang kerja sama, tantangan, tawa, dan pelajaran



berharga yang kami temui selama menjalani KKN di Badak Baru.

Ini adalah kisah kami. Kisah sepuluh mahasiswa yang datang bukan hanya untuk tinggal, tetapi untuk belajar, berkontribusi, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa.

Langkah Pertama di Badak Baru

Perjalanan awal kami menuju Desa Badak Baru dimulai dengan langkah yang penuh harap dan tanggung jawab. Kami terbagi menjadi dua kelompok. Tiga orang lebih dulu melaju menuju kantor kecamatan, menghadiri penyambutan singkat dari pihak kecamatan sebagai bentuk penghormatan sekaligus awal dari jalinan kerja sama.

Sementara itu, tujuh dari kami membawa berbagai perlengkapan dan logistik menggunakan mobil pick up, menempuh jalanan desa menuju kantor desa. Setibanya di sana, sambutan hangat dari Kepala Desa menjadi penyejuk di tengah lelah perjalanan. Beliau kemudian mengantar kami langsung ke posko yang akan menjadi rumah kedua kami selama menjalankan pengabdian ini.

Memasuki minggu pertama di Desa Badak Baru, kami memulai langkah awal pengabdian dengan menjalin silaturahmi bersama pihak kantor desa. Kedatangan kami disambut hangat oleh Ibu Sekretaris Desa yang mewakili pemerintah desa. Beliau kemudian mengajak kami



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

berkeliling untuk berkenalan langsung dengan para staf serta beberapa perangkat desa lainnya.



Sambutan yang ramah dan penuh keakraban membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan desa.

Dalam suasana yang hangat dan penuh semangat, kami berdiskusi mengenai program kerja (proker) yang telah kami rancang, mendengarkan masukan, dan menyesuaikan rencana kegiatan agar selaras dengan kebutuhan masyarakat.

Membangun Jembatan Sosial Melalui Silaturahmi RT

Selain menjalin silaturahmi dengan pihak kantor desa, pada minggu pertama kami juga menyempatkan diri untuk mengunjungi beberapa ketua RT yang berada di sekitar posko tempat kami tinggal, yaitu RT 25, RT 28, dan RT 30. Kunjungan ini kami lakukan sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat.

Awal mula silaturahmi kami dimulai dengan mengunjungi kediaman Bapak Umar, selaku Ketua RT 30 di Desa Badak Baru. Kunjungan ini menjadi bagian dari upaya kami untuk membangun komunikasi langsung dengan



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

tokoh masyarakat di sekitar wilayah posko. Setibanya di rumah beliau, kami disambut dengan hangat dan penuh keramahan, lengkap dengan suguhan sederhana yang mencerminkan keakraban khas masyarakat desa.

Dalam perbincangan santai namun bermakna, kami memaparkan gambaran umum mengenai program kerja (proker) yang telah kami rancang selama pelaksanaan KKN. Bapak Umar pun turut berbagi informasi penting mengenai kondisi lingkungan RT 30, yang dihuni oleh kurang lebih 92 kepala keluarga dengan total 78 rumah.

Selain itu, beliau juga menyampaikan beberapa hal yang menjadi perhatian di wilayah tersebut, seperti kurang aktifnya kegiatan karang taruna desa, rencana kerja bakti yang akan dilaksanakan di RT 10, serta permintaan agar kami dapat membantu pelaksanaan kegiatan posyandu yang akan berlangsung pada tanggal 14–15 mendatang.



Setelah diskusi santai dan hangat tersebut, kami mengabadikan momen dengan berfoto bersama Bapak Umar sebagai bentuk

dokumentasi dan kenang-kenangan. Tak lama kemudian, kami berpamitan dengan penuh hormat untuk melanjutkan kunjungan silaturahmi ke RT berikutnya.

Silaturahmi kami berlanjut ke RT 25. Kami dijemput langsung oleh Bapak Sudirman, selaku Ketua RT 25, yang



dengan ramah mengantar kami menuju kediamannya untuk melangsungkan pertemuan. Sambutan hangat tak hanya datang dari beliau, tetapi juga dari istri beliau yang turut menyambut kami dengan penuh keramahan.

Dengan suguhan teh hangat, kue bolu cokelat, dan buah pisang, suasana diskusi pun mengalir santai namun bermakna. Dalam perbincangan tersebut, kami mendapatkan banyak informasi penting mengenai lingkungan RT 25. Bapak Sudirman menyampaikan bahwa RT ini dihuni oleh sekitar 136 kepala keluarga. Kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim dan pengajian rutin dilaksanakan di Masjid An-Nur yang menjadi pusat aktivitas keagamaan warga.

Beliau juga menyampaikan bahwa di sekitar masjid terdapat fasilitas pendidikan seperti TK/TPA, yang turut berperan dalam pendidikan anak usia dini di lingkungan tersebut. Selain itu, kami mendapatkan informasi mengenai adanya potensi UMKM di RT 25, meskipun saat ini masih kurang aktif. Rencana kegiatan kerja bakti juga disampaikan, yang akan dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 20, pukul 08.00 pagi.

Pertemuan ini menjadi momen yang sangat berarti bagi kami untuk mengenal lebih dalam kondisi sosial dan potensi lingkungan di RT 25.

RT terakhir yang kami kunjungi dalam rangka silaturahmi adalah RT 28. Pertemuan berlangsung di kediaman Ibu Octaviaty, selaku Ketua RT 28. Kami disambut



dengan hangat oleh beliau, dan suasana pertemuan pun berlangsung dengan penuh keakraban.

Setelah pengenalan singkat, kami mulai memaparkan beberapa program kerja (proker) yang telah kami susun selama masa KKN. Ibu Octaviaty mendengarkan dengan antusias dan memberikan tanggapan terhadap beberapa program yang kami sampaikan. Salah satu proker yang mendapat sambutan baik dari beliau adalah program Bingko atau Bimbingan Posko, yaitu kegiatan bimbingan belajar yang kami rancang untuk mengajar anak-anak di sekitar posko.

Beliau menyampaikan bahwa program semacam ini sangat dibutuhkan oleh warga, khususnya bagi anak-anak usia sekolah yang membutuhkan pendampingan belajar tambahan. Dukungan tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk melaksanakan program Bingko dengan maksimal dan tepat sasaran.

Kunjungan ini sekaligus menutup rangkaian silaturahmi kami ke RT-RT sekitar posko, yang tidak hanya memperluas jaringan komunikasi, tetapi juga memperkuat komitmen kami untuk menjalankan pengabdian secara nyata dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Merefleksi Langkah Awal

Setelah menjalani serangkaian kegiatan dan silaturahmi pada minggu pertama, kami meluangkan waktu di malam harinya untuk melakukan evaluasi internal.



Evaluasi ini menjadi momen penting bagi kami untuk merefleksikan langkah yang telah ditempuh sekaligus membahas rencana kerja ke depan secara lebih matang dan terarah.

Dalam diskusi tersebut, Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) menyampaikan fokus dokumentasi yang akan diambil, yaitu pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan serta program kerja utama selama pelaksanaan KKN. Dokumentasi ini tidak hanya ditujukan sebagai arsip, tetapi juga sebagai bahan publikasi yang diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi di masa mendatang.

Kami juga membahas beberapa proker prioritas, seperti rencana sosialisasi ke sekolah-sekolah yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Persiapan pun mulai dirancang, termasuk penyusunan materi presentasi dan pembuatan slide PowerPoint yang informatif dan komunikatif.

Di sisi lain, kami mulai menyusun jadwal untuk program Bingko (Bimbingan Posko) dan kegiatan mengajar mengaji di TK/TPA yang berada dekat Masjid An-Nur. Penanggung jawab untuk masing-masing kegiatan pun ditentukan agar pelaksanaannya berjalan lancar dan terstruktur.

Proker lain yang juga masuk dalam pembahasan adalah rencana studi lapangan ke Bank Sampah dan sektor perikanan yang sudah berjalan di Desa Badak Baru. Kegiatan



ini dirancang sebagai bentuk penguatan wawasan dan potensi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan ekonomi.

Di tengah diskusi, Divisi Humas menerima informasi dari pihak kecamatan bahwa akan diadakan acara penyambutan resmi bagi peserta KKN, bersamaan dengan kunjungan Dosen Pembimbing Lapangan ke wilayah Kecamatan Muara Badak. Kami pun segera menentukan perwakilan yang akan hadir dalam acara tersebut, yaitu Ketua KKN Ramadhan dan Sekretaris Dila. Sementara itu, anggota lainnya akan tetap menjalankan kegiatan di posko berupa kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dengan penanggung jawab kegiatan tersebut adalah Norma selaku bendahara dan Irfan dari Divisi Humas.

Evaluasi malam itu menjadi titik temu semangat, kolaborasi, dan kesadaran tanggung jawab antaranggota. Kami menyadari bahwa pengabdian ini bukan hanya soal menjalankan program, tetapi juga tentang bagaimana kami belajar mengelola waktu, menyatukan visi, dan membangun kerja sama untuk memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Penyambutan Resmi Kecamatan dan Kunjungan Dosen Lapangan

Kunjungan kedua kami ke kantor Kecamatan Muara Badak dilaksanakan dalam suasana yang lebih resmi. Seluruh perwakilan kelompok KKN dari berbagai desa di wilayah kecamatan turut hadir, berkumpul di halaman kantor



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

kecamatan untuk mengikuti acara penyambutan resmi dari pihak kecamatan.

Tak lama kemudian, Dosen Pembimbing Lapangan tiba di lokasi, disambut hangat oleh jajaran kecamatan. Kami pun diarahkan untuk memasuki ruang rapat kantor kecamatan, tempat berlangsungnya prosesi penyambutan.

Dalam suasana yang tertib dan penuh perhatian, acara dimulai dengan sambutan dari perwakilan pihak Kecamatan Muara Badak. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan beberapa program strategis kecamatan yang sedang berjalan, sekaligus harapan agar mahasiswa KKN dapat turut mendukung dan menyesuaikan kegiatan mereka dengan kebutuhan masyarakat di desa masing-masing.

Tak hanya itu, pihak kecamatan juga menyampaikan beberapa nasihat dan pesan moral kepada kami sebagai mahasiswa KKN. Kami diingatkan untuk menjaga etika, menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, serta senantiasa bersikap rendah hati dalam



menjalankan setiap bentuk pengabdian. Sambutan tersebut terasa hangat namun penuh makna, memberi semangat



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

sekaligus tanggung jawab moral dalam pelaksanaan kegiatan KKN.

Sesi dilanjutkan dengan sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pihak desa, dan pemerintah kecamatan. Beliau juga mengingatkan agar seluruh peserta KKN memanfaatkan momen ini sebagai ruang belajar sosial yang nyata, bukan sekadar menjalankan tugas akademik.



Sebagai penutup sesi sambutan, salah satu perwakilan mahasiswa dari kelompok KKN menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak kecamatan atas sambutan dan dukungan yang diberikan. Ia juga menyampaikan komitmen seluruh peserta KKN untuk menjalankan tugas

pengabdian dengan sepenuh hati, menjunjung tinggi nama baik universitas, serta menjaga sinergi yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Acara berlangsung dengan lancar dan penuh khidmat, menjadi titik temu antara mahasiswa, pembimbing, dan pemerintah setempat dalam semangat



bersama untuk membangun desa melalui langkah-langkah kecil namun bermakna.

Antara Pelayanan Masyarakat dan Pemantauan Dosen

Sementara itu, di posko, suasana mendadak berubah ketika kami dikejutkan dengan dimulainya kegiatan Posyandu Balita di sekitar area tempat tinggal kami. Kegiatan gotong royong yang sedang kami lakukan pun terpaksa dihentikan. Tanpa ragu, kami segera mengalihkan tenaga dan perhatian untuk membantu jalannya kegiatan Posyandu.

Di sana, kami turut serta menjaga dan menghibur anak-anak yang sedang menunggu giliran bersama orang tua mereka. Tawa kecil dan wajah polos mereka menjadi penyemangat kami pagi itu. Kami pun memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan pembelajaran ringan—mengkenalkan warna-warna, nama-nama buah, serta bernyanyi bersama untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan.

Namun tanpa diduga, salah satu anggota kami yang menjadi perwakilan ke kecamatan menghubungi dan memberi kabar mendadak: Dosen Pembimbing Lapangan akan berkunjung langsung ke posko. Kunjungan ini benar-benar di luar rencana, dan kami belum melakukan persiapan apa pun.

Spontan, kami segera membagi peran. Sebagian dari kami tetap bertahan membantu kegiatan Posyandu yang



KULIAH KERJA NYATA UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA TAHUN 2025

masih berlangsung, sementara yang lain bergegas membersihkan dan merapikan posko seadanya. Waktu terasa berjalan lebih cepat dari biasanya, dan suasana pun dipenuhi kegugupan yang berusaha kami tutupi dengan kesigapan.

Tak lama berselang, DPL kami tiba di posko bersama perwakilan kelompok yang kembali dari kecamatan. Dengan napas yang masih terengah dan keringat yang belum sempat kami lap, kami menyambut beliau dengan senyum lebar dan penuh hormat. Meski serba mendadak, momen itu menjadi salah satu bentuk kesiapsiagaan kami—belajar menerima kejutan dengan lapang dada, dan tetap menjaga kesan terbaik dalam segala kondisi.



Namun, di balik kepanikan kecil karena kunjungan mendadak tersebut, kehadiran

kegiatan Posyandu justru menjadi nilai lebih bagi kami. Tanpa perlu banyak penjelasan, DPL kami dapat langsung menyaksikan bentuk nyata pengabdian yang sedang kami lakukan bersama masyarakat. Anak-anak yang sedang belajar sambil bermain, suasana gotong royong yang hidup, serta keterlibatan aktif kami di tengah warga menjadi bukti



bahwa pengabdian ini bukan sekadar rencana, tapi sudah berjalan.

Sambutan dari beliau pun terasa hangat dan penuh kebanggaan. Kami duduk bersama sejenak, berbincang ringan namun bermakna. Dalam kesempatan itu, kami menyampaikan beberapa program kerja yang akan segera kami laksanakan dalam waktu dekat, serta menjelaskan sejumlah kegiatan yang telah kami lakukan selama berada di Desa Badak Baru.

Setelah menyampaikan pesan, nasihat, dan dukungan kepada kami, DPL kami akhirnya berpamitan untuk melanjutkan kunjungan ke posko KKN lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Muara Badak. Sebelum berpisah, kami sempatkan untuk mengabadikan momen bersama melalui sesi foto sebagai bagian dari dokumentasi penting kegiatan kami.

Usai kunjungan yang begitu mendadak namun bermakna itu, kami kembali melanjutkan kegiatan di Posyandu. Energi kami seolah terisi ulang setelah disambangi langsung oleh pembimbing. Kami kembali bergabung bersama warga dan anak-anak, membantu hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan dengan lancar.

Hari itu menjadi bukti bahwa pengabdian di desa tidak selalu berjalan sesuai rencana—tetapi justru dari hal-hal tak terduga itulah, kami banyak belajar tentang



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

kesiapsiagaan, kerja sama, dan makna hadir sepenuhnya di tengah masyarakat.



CHAPTER III
SAAT PINTU PENGABDIAN TERBUKA DI TK/TPA



Saat Pintu Pengabdian Terbuka di TK/TPA

Permintaan itu datang dengan penuh harap dari seorang sosok yang tak pernah lelah berjuang untuk anak-anak di desa. Ibu yang mengurus TK/TPA mendatangi kami dengan senyum tulusnya, namun di balik tatapannya tersimpan sedikit lelah. Beliau bercerita bahwa jumlah anak yang mengaji di TK/TPA sangat banyak, sementara guru yang mengajar hanya dua orang. Tak jarang mereka kewalahan membagi waktu dan perhatian untuk setiap anak.

Beliau lalu meminta kepada kami, dengan nada penuh kerendahan hati, untuk membantu mengajar mengaji di TK/TPA yang ia urus. Bukan hanya sekadar mengajar huruf hijaiyah, tapi juga membimbing anak-anak agar mencintai Al-Qur'an sejak dini. Permintaan itu langsung kami sambut dengan senang hati. Bagi kami, ini adalah kesempatan untuk ikut menanamkan nilai-nilai agama dan membagikan ilmu yang kami miliki.

Kami pun mulai menyusun jadwal, membagi tugas di antara anggota kelompok, dan membayangkan keceriaan anak-anak saat belajar nanti. Bukan sekadar menambah kegiatan KKN, tetapi menambah ikatan kami dengan masyarakat Desa Badak Baru, satu huruf demi satu ayat, satu senyum demi satu doa.



Tiga Bocah dan Sepeda yang Mengalahkan Mengaji

Hari pertama kami datang ke TK/TPA diwakili oleh Rama dan Ferdi. Suasana sore itu terasa hangat dengan suara anak-anak yang tengah belajar mengaji. Namun, ada satu kejadian yang membuat hari itu sedikit berbeda dan mengundang tawa.

Ternyata, ada tiga anak yang tidak ikut mengaji. Bukan karena sakit atau lupa membawa buku, tetapi karena mereka asyik bermain sepeda di luar halaman. Ibu guru yang melihatnya langsung memberi hukuman sederhana: berdiri di luar kelas hingga kegiatan mengaji selesai.

Dengan wajah setengah menahan malu, ketiganya berdiri sambil sesekali melirik ke arah teman-temannya di dalam kelas. Hingga akhir pelajaran, mereka tetap di luar, menunggu waktu hukuman berakhir. Kejadian ini menjadi cerita lucu pertama kami di TK/TPA, sekaligus pengingat bahwa di balik keceriaan anak-anak, selalu ada tingkah polos yang membuat kami tersenyum.

Menceritakan Kisah 25 Nabi dan Rasul

Hari berikutnya, giliran anggota perempuan yang hadir untuk mengajar mengaji, yaitu Dila, Norma, Anisya, Reni, Afifah dan Khusnul. Sore itu udara terasa segar, suara burung sesekali terdengar dari luar jendela TK/TPA. Di dalam ruangan sederhana itu, deretan anak-anak duduk manis dengan Al-Qur'an kecil di pangkuan mereka, menunggu giliran untuk menyetorkan bacaan. Kami pun berjejer rapi di



hadapan mereka, siap menyimak satu per satu lantunan ayat suci yang mereka bacakan. Ada yang suaranya lantang dan penuh percaya diri, ada pula yang masih terbata-bata namun berusaha keras menyelesaikan bacaannya. Setiap kesalahan kami perbaiki dengan lembut, agar semangat mereka tidak pudar.

Selesai menyimak bacaan, mata Dila tertuju pada papan tulis yang memuat tulisan lagu tentang 25 nabi dan rasul. Sebuah ide pun terlintas, dan ia mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu tersebut. Serentak, mereka berdiri dan mulai bernyanyi dengan penuh semangat, suaranya memenuhi ruangan hingga bait terakhir. Senyum kami mengembang menyaksikan energi dan antusias mereka yang begitu tulus.

Namun, rupanya semangat itu belum padam. Begitu lagu selesai, beberapa anak mulai bersorak meminta cerita tentang para nabi. “Kak, cerita Nabi Sulaiman!” seru salah satu anak di barisan depan. “Kak, Nabi Ayyub juga!” timpal yang lain. Dengan sedikit pengetahuan yang ia miliki, Dila memberanikan diri untuk bercerita. Dimulailah kisah Nabi Sulaiman yang bijaksana dan mampu berbicara dengan hewan, dilanjutkan kisah Nabi Ayyub yang sabar menghadapi ujian, hingga Nabi Yusuf yang perjalanan hidupnya penuh lika-liku namun berakhir indah.

Anak-anak mendengarkan dengan mata berbinar, sesekali saling berbisik, lalu kembali terdiam menyimak. Beberapa bahkan terlihat memegang dagu, seakan



membayangkan peristiwa demi peristiwa yang diceritakan. Hari itu, bukan hanya mereka yang belajar dari kami—tetapi kami juga belajar dari rasa ingin tahu mereka yang tak pernah padam, tentang bagaimana ilmu akan selalu menemukan tempatnya selama hati masih terbuka untuk menerimanya.

Menggenggam Lima Cahaya di Tangan Kecil

Tiba lagi giliran anggota perempuan yang mengajar mengaji di TK/TPA. Seperti biasa, kami duduk rapi di depan kelas, menyimak satu per satu bacaan anak-anak yang berbaris dengan tertib menunggu giliran mereka. Senyum polos dan semangat mereka membuat suasana menjadi hangat dan penuh keceriaan.

Selesai sesi mengaji, hari itu kami tidak bercerita tentang kisah 25 nabi dan rasul seperti sebelumnya. Kali ini, kami mengajak mereka menyanyikan lagu tentang rukun Islam—lima pilar utama yang menjadi pondasi setiap muslim. Dengan suara lantang dan penuh antusiasme, mereka menyanyikan bait demi bait hingga selesai, membuat ruangan kecil itu bergema oleh suara ceria.

Setelah lagu usai, kami memanfaatkan sisa waktu untuk menjelaskan satu per satu makna rukun Islam. Pertama adalah syahadat, ikrar suci setiap orang yang memeluk Islam bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Kami mengajak mereka



membaca syahadat bersama-sama, mengulanginya dengan penuh keyakinan.

Rukun kedua adalah shalat. Saat menanyakan bacaan-bacaan shalat, kami sedikit terkejut karena ternyata sebagian anak belum hafal, bahkan ada yang belum mengetahui niat shalat. Namun kami tidak berkecil hati. Satu per satu kami membacakan niat shalat lima waktu, meminta mereka menirukan, lalu memberi pertanyaan ringan tentang jumlah rakaat masing-masing shalat.

Selanjutnya kami membahas puasa. Kami mengajukan pertanyaan tentang kapan dan berapa lama puasa dilakukan. Anak-anak dengan semangat menjawab, lalu kami mengajarkan niat puasa dan doa berbuka. Alhamdulillah, bagian ini mereka kuasai dengan baik—mungkin berkat tayangan kartun anak-anak yang sering mereka tonton. Kami juga menyisipkan niat shalat tarawih untuk menambah pengetahuan mereka.

Rukun keempat, zakat, kami jelaskan secara singkat karena waktu hampir habis. Kami sampaikan bahwa zakat fitrah dilakukan setelah Ramadhan, menjelang Idul Fitri. Kami juga mengajarkan bacaan niat shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Terakhir, kami membahas haji. Meski hanya sebentar, kami mengajak mereka menyanyikan lagu tentang bacaan yang dibaca saat tawaf di Ka'bah. Lagu itu menjadi penutup yang manis, membuat anak-anak tersenyum puas meski masih banyak hal yang ingin mereka tanyakan.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Hari itu kami pulang dengan hati hangat. Ada rasa haru sekaligus bangga karena sedikit demi sedikit kami bisa berbagi ilmu tentang pondasi penting dalam kehidupan seorang muslim, berharap kelak pengetahuan ini akan mereka bawa hingga dewasa.





CHAPTER IV

CERITA DARI PAPAN TULIS SEDERHANA



Cerita Dari Papan Tulis Sederhana

Setiap Selasa, Rabu, dan Kamis selepas Maghrib, suasana di sekitar posko kami berubah menjadi lebih hangat dan penuh semangat. Lampu-lampu mulai menyala, suara adzan baru saja reda, dan udara malam membawa kesejukan yang menenangkan. Anak-anak dari berbagai sudut kampung berdatangan, beberapa masih dengan pakaian rumah sederhana, ada yang membawa buku tulis lusuh, dan sebagian lainnya hanya bermodal pensil dan semangat belajar.

Kami menyebutnya Bingko — Bimbingan Posko, salah satu program kerja yang menjadi jantung pengabdian kami di bidang pendidikan. Di bawah cahaya lampu seadanya, kami duduk melingkar, membantu mereka mengeja huruf, menghitung angka, atau sekadar memecahkan soal PR dari sekolah. Bagi sebagian orang, mungkin ini hanya kegiatan belajar biasa. Tapi bagi kami, setiap tawa, pertanyaan polos, dan sorot mata penuh rasa ingin tahu itu adalah tanda bahwa ilmu yang kami bagikan telah menemukan tempatnya.

Di tengah kesederhanaan malam, Bingko menjadi jembatan kecil yang menghubungkan kami dengan harapan anak-anak desa. Sebuah pengingat bahwa pengabdian tidak selalu tentang hal besar, melainkan tentang kesediaan untuk hadir, mendengar, dan berbagi.



Mengundang Lewat TK/TPA

Kabar tentang program Bingko—Bimbingan Posko—pertama kali kami sampaikan sesaat setelah kegiatan mengajar di TK/TPA selesai. Saat itu, anak-anak masih duduk bersila sambil merapikan iqra dan buku mereka. Dengan nada suara yang ramah dan penuh semangat, kami mulai bercerita bahwa di posko KKN kami akan ada kegiatan belajar bersama.

“Kalian mau nggak kalau belajar baca, tulis, hitung, atau ngerjain PR bareng kakak-kakak di posko?” tanya salah satu dari kami. Serentak beberapa anak langsung menjawab, “Mauuu!” dengan wajah berbinar, sementara yang lain saling menoleh, tersenyum malu-malu, lalu mengangguk pelan. Kami pun menjelaskan jadwalnya—setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis selepas Maghrib—dan mengundang mereka untuk datang tanpa rasa sungkan.

Beberapa hari setelah pengumuman itu, Bingko resmi dimulai. Ruang tamu posko yang biasanya menjadi tempat kami berdiskusi atau sekadar beristirahat, kami ubah menjadi ruang belajar sederhana. Sebuah meja panjang kami letakkan di sudut, sementara lantai dialasi ambal agar anak-anak bisa duduk lesehan dengan nyaman. Tidak ada papan tulis besar, tidak ada rak buku mewah—hanya peralatan



seadanya yang kami tata dengan rapi, namun penuh niat tulus untuk berbagi ilmu.

Menjelang Maghrib di hari pertama, satu per satu anak mulai berdatangan. Ada yang datang sendiri sambil membawa tas sekolahnya, ada pula yang diantar oleh orang tua mereka. Suasana posko yang biasanya sepi di malam hari berubah menjadi ramai oleh suara tawa dan obrolan kecil. Saat kegiatan dimulai, kami membagi peran—ada yang membantu mengajari membaca, ada yang membantu menghitung, dan ada pula yang sekadar duduk menemani sambil menjawab pertanyaan anak-anak tentang pelajaran sekolah.

Di balik kesederhanaan itu, ada rasa hangat yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Kami menyadari bahwa Bingko bukan sekadar program kerja, tapi juga jembatan kecil yang menghubungkan hati kami dengan anak-anak desa. Dari tatapan penuh rasa ingin tahu mereka, kami tahu bahwa setiap malam Bingko akan menjadi waktu yang selalu kami tunggu-tunggu.

Suasana Belajar yang Hangat

Setiap pertemuan Bingko selalu diawali dengan sapaan hangat. Kami menyambut anak-anak yang datang dengan senyum lebar dan ucapan salam, lalu menanyakan kabar mereka satu per satu. “Hari ini belajar apa di sekolah?” atau “PR-nya sudah dikerjain belum?” adalah pertanyaan ringan yang sering memancing obrolan santai. Anak-anak



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

pun membalas dengan cerita singkat—ada yang bercerita tentang gurunya di sekolah, ada yang mengeluh susah mengerjakan PR, dan ada pula yang hanya tersenyum malu-malu sambil duduk di tempatnya. Suasana awal yang cair ini membuat mereka merasa betah dan tidak canggung.



Setelah suasana hangat tercipta, pembelajaran pun dimulai. Kami tidak membuat aturan kaku, melainkan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan permintaan anak-anak setiap malamnya. Pada sesi Bahasa Indonesia, misalnya, kami membantu mereka membaca teks sederhana, lalu mengajak mereka memahami maknanya. Kami juga melatih mereka membuat kalimat sendiri dari kata yang kami berikan. Madina—salah satu murid yang ceria—terlihat begitu gembira saat berhasil menyusun kalimatnya sendiri dengan benar. Wajahnya berbinar, seakan pencapaian kecil itu adalah hadiah besar baginya.

Memasuki pelajaran Matematika, tantangan baru muncul. Sebagian anak terlihat antusias, sementara sebagian lainnya mulai kehilangan fokus. Untuk mengatasinya, kami mengubah soal menjadi cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, “Kalau Budi



punya 5 pisang lalu memberi 2 ke temannya, berapa sisa pisang Budi?” Mendengar soal seperti itu, anak-anak langsung tertawa dan berebut menjawab. Mereka merasa seperti sedang bermain sambil belajar, bukan sedang diuji.

Tak kalah seru adalah sesi Agama Islam. Anak-anak kami minta menulis huruf-huruf hijaiyah di buku latihan mereka. Sambil menulis, kami memandu mereka melafalkan huruf tersebut dengan benar, lalu melanjutkan dengan membaca bersama-sama. Setelah itu, kami membantu mereka menghafal surah-surah pendek, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah-surah di juz 30. Ada momen yang sangat berkesan ketika salah satu anak yang awalnya ragu-ragu akhirnya bisa menghafal surah dengan lancar. Sorak kecil dari teman-temannya membuat wajahnya memerah, namun senyum puasnya tak bisa disembunyikan.

Begitulah setiap malam Bingko berlangsung—hangat, akrab, dan penuh canda. Di balik tawa anak-anak, ada usaha keras mereka untuk belajar, dan di balik semangat kami mengajar, ada kebahagiaan sederhana yang tak ternilai harganya. Bingko bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang kebersamaan di mana ilmu, tawa, dan kasih sayang bertemu dalam satu atap.

Kejutan Manis di Pertemuan Terakhir

Waktu dua minggu terasa berjalan begitu cepat. Tanpa disadari, tibalah kami pada pertemuan terakhir program Bingko. Malam itu suasana terasa berbeda—ada



semacam kehangatan yang lebih pekat dari biasanya, bercampur dengan sedikit rasa haru yang sulit dijelaskan. Anak-anak datang seperti biasa, membawa senyum dan tawa mereka, namun di balik itu ternyata ada kejutan yang sudah mereka siapkan.

Setelah sesi belajar selesai, satu per satu anak maju mendekati kami sambil membawa hadiah kecil. Ada yang memberikan camilan sederhana, ada yang menyerahkan pensil warna, ada pula yang memberikan jepit rambut mungil. Beberapa anak bahkan menyelipkan sebuah sticky note berisi tulisan tangan mereka. Di antara tulisan itu, ada yang membuat kami terdiam sejenak—kata-kata sederhana namun menyentuh: *“Terima kasih kakak sudah mau mengajari kami.”*

Hadiah-hadiah itu mungkin terlihat biasa saja di mata orang lain, tetapi bagi kami, nilainya jauh melampaui harga. Di balik setiap camilan, pensil, dan jepitan rambut itu tersimpan ketulusan yang begitu murni. Mereka memberi bukan karena diminta, melainkan karena rasa terima kasih yang lahir dari hati.

Malam itu kami benar-benar merasakan bahwa Bingko bukan hanya sekadar kegiatan belajar. Ia telah menjadi ruang pertemuan hati—tempat di mana ilmu dibagikan dengan tulus, dan kasih sayang dibalas dengan kehangatan yang sama. Kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari besar kecilnya bantuan yang



diberikan, tetapi dari hubungan yang terjalin dan kenangan yang tertanam.

Hadiah-hadiah kecil itu kini menjadi pengingat bahwa dua minggu yang kami jalani di desa ini meninggalkan jejak, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi kami sendiri. Dan ketika kami pulang nanti, selain membawa koper dan barang bawaan, kami juga membawa satu hal yang tak terlihat namun sangat berharga—rasa sayang dan kenangan yang akan selalu kami simpan.



CHAPTER V
TUBUHKU BERHARGA AKU HARUS LINDUNGI



Tubuhku Berharga Aku Harus Lindungi

Di usia emas, anak-anak berada pada masa tumbuh kembang yang penuh rasa ingin tahu. Mereka mulai mengenal dunia, namun belum sepenuhnya memahami batasan yang harus dijaga. Menyadari pentingnya perlindungan sejak dini, kami hadir di TK ABA untuk memberikan sosialisasi tentang privasi tubuh.

Dengan bahasa yang sederhana dan permainan interaktif, kami mengajak mereka mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin. Tujuannya sederhana namun bermakna besar: menanamkan kesadaran bahwa tubuh mereka berharga, dan mereka berhak menjaganya.

Kegiatan ini bukan sekadar sosialisasi, tetapi juga langkah pencegahan agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang rasa hormat terhadap diri sendiri, sehingga kelak mereka mampu melindungi diri dari segala bentuk pelecehan.

Membawa Niat Baik ke Pintu Kecil TK ABA

Pagi itu, tepat pukul sembilan, kami berangkat dari posko menuju TK ABA untuk melakukan kunjungan pertama. Tujuan kami sederhana namun penuh makna—menyampaikan niat baik untuk mengadakan sosialisasi mengenai privasi tubuh, sebagai upaya melindungi anak-anak sejak dini.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Sesampainya di TK ABA, suasana tampak cukup ramai. Rupanya, hari itu bertepatan dengan pertemuan orang tua murid. Meski sedang sibuk, para guru tetap menyambut kami dengan hangat. Kami dipersilakan masuk ke dalam kelas untuk menunggu hingga pertemuan selesai. Tak lama kemudian, suguhan sederhana berupa kue-kue kecil tersaji di hadapan kami.

Sambil menunggu, seorang guru duduk di dekat kami dan mengajak mengobrol ringan. Obrolan santai itu membuat suasana cair, apalagi ketika salah satu teman kami, dengan isengnya, memasukkan beberapa kue ke dalam tasnya. Kami yang melihatnya hanya bisa menahan tawa kecil, berusaha tidak terlalu mencolok di tengah keramaian.



Setelah pertemuan orang tua selesai, kepala sekolah memanggil kami ke depan kelas. Ramadhan, selaku ketua, mewakili tim untuk memperkenalkan

diri dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Dengan nada ramah, ia menyampaikan keinginan kami untuk mengadakan sosialisasi tentang privasi tubuh kepada anak-



anak TK ABA. Sambutan yang kami terima begitu hangat—para orang tua menyetujui rencana itu dengan penuh antusias.

Usai orang tua murid pulang, kami melanjutkan diskusi bersama guru-guru untuk membicarakan detail sosialisasi dan menentukan jadwal pelaksanaannya. Di sela pembicaraan, guru-guru juga meminta kami membantu mendampingi anak-anak pada kegiatan jalan santai yang akan diadakan Jumat nanti.

Pertemuan ditutup dengan saling berpamitan. Namun, sebelum benar-benar meninggalkan ruangan, momen lucu kembali terjadi. Melihat jajanan kecil yang masih tersisa di meja, teman kami yang tadi sudah ‘mengamankan’ kue, kembali mengulangi aksinya—memasukkannya ke dalam tas untuk dibawa pulang ke posko. Sontak kami semua tertawa, menjadikan kunjungan pertama ini bukan hanya bermakna, tetapi juga menyisakan cerita yang akan selalu kami ingat.

Antara Lupa dan Siap

Banyaknya kegiatan program kerja yang kami jalankan di tengah masyarakat membuat tubuh dan pikiran terasa penat. Jadi, ketika ada satu hari kosong, kami sepakat untuk memanfaatkannya sebagai waktu istirahat penuh. Namun, ketenangan itu tak bertahan lama. Malam harinya, kami tiba-tiba teringat—atau lebih tepatnya, tersadar—bahwa besok adalah jadwal sosialisasi.



Spontan suasana berubah menjadi riuh. Semua bergerak cepat. Tim PDD langsung mengutak-atik laptop, mengedit *frame* anti-bullying dan poster mengenai anggota tubuh anak secepat mungkin. Bagian perlengkapan sibuk mengumpulkan barang-barang yang dibutuhkan, sementara ketua dan sekretaris—yang mendadak beralih profesi menjadi seksi acara—bergegas menyusun rundown kegiatan. Anggota lain pun ikut ambil bagian, ada yang mencari materi tentang privasi tubuh, ada yang memutar lagu-lagu anak tentang anggota tubuh, hingga berburu video edukasi yang sesuai.

Belum berhenti sampai di situ, kami juga baru ingat bahwa kami akan memberikan hadiah kecil untuk anak-anak setelah kegiatan. Karena waktunya mepet, kami sepakat membuat hadiah sederhana berupa jajanan. Beberapa orang langsung ke warung untuk membeli camilan, sementara yang lain sibuk membungkusnya dengan plastik dan pita seadanya. Ruang tamu posko pun berubah jadi ‘pabrik jajanan kilat’, di mana semua tangan bergerak cepat, ada yang menggunting, ada yang mengikat, dan ada pula yang sibuk mencicipi—dengan alasan “quality control”.

Malam itu benar-benar *gedebak-gedebuk*. Bahkan di tengah larutnya malam, kami masih sempat melakukan gladi kotor, mencoba menyatukan semua persiapan yang dikerjakan terburu-buru. Rasanya seperti lomba maraton, tapi di dalam rumah.



Keesokan paginya, persiapan belum juga selesai. *Frame* anti-bullying masih menunggu untuk dicetak. Dua orang langsung tancap gas ke tukang fotokopi. Sementara itu, ada yang sibuk mencari kardus untuk menempelkan *frame*, dan ada pula yang menghafal gerakan lagu serta *ice breaking* di menit-menit terakhir.

Begitu semua siap, kami langsung berangkat. Untung saja, meski semua dikerjakan dengan penuh kepanikan, kami tiba tepat waktu di lokasi sosialisasi. Dan di situlah kami belajar, bahwa persiapan mendadak memang melelahkan, tapi sering kali justru menjadi cerita paling seru untuk diingat.

Belajar Menjaga Diri Bersama Anak-Anak TK ABA

Sesampainya di TK ABA, suasana pagi itu begitu damai. Anak-anak masih khusyuk melakukan praktik salat bersama beberapa guru. Kami memanfaatkan waktu itu untuk segera mempersiapkan seluruh perlengkapan sosialisasi. Namun, sebuah kendala kecil muncul—proyektor yang disediakan pihak TK ternyata tidak berfungsi.

Untungnya, tak jauh dari lokasi terdapat SMK Muhammadiyah. Salah satu anggota kami dengan sigap berlari ke sana untuk meminjam proyektor. Tak butuh waktu lama, kabar baik datang: proyektor berhasil dipinjam, dan kami pun bisa melanjutkan persiapan.



Begitu semua siap, anak-anak mulai duduk rapi di kursi masing-masing, didampingi guru-guru dan anggota kelompok kami yang tidak bertugas menjadi pemateri. Sosialisasi dimulai dengan pembukaan singkat untuk menciptakan suasana akrab. Lalu, kami mengajak anak-anak menonton video lagu anak tentang anggota tubuh—sebuah cara menyenangkan agar mereka bisa belajar sambil tersenyum.

Suasana semakin ceria ketika kami mengajak mereka menari mengikuti irama lagu sambil menunjuk bagian-bagian tubuh yang disebutkan. Tawa kecil dan teriakan gembira terdengar di seluruh ruangan. Setelah itu, suasana dibuat sedikit lebih tenang. Kami mulai masuk ke materi inti: mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain.

Untuk mempermudah pemahaman, kami membagikan poster kecil bergambar anak-anak lengkap dengan penjelasan sederhana. Dengan bantuan poster itu, kami menjelaskan materi sambil menunjuk gambar, memastikan setiap anak mengerti bahwa tubuh mereka berharga dan harus dijaga.

Senyum Kecil di Tengah Riuh Sosialisasi Privasi Tubuh

Setelah penyampaian materi selesai, kami mengajak anak-anak untuk kembali menonton video edukasi tentang bagian tubuh yang bersifat privasi. Tujuannya agar pemahaman mereka semakin kuat dan pesan yang kami



sampaikan dapat melekat dengan cara yang menyenangkan. Selesai menonton, kami membuka sesi tanya jawab sekaligus melakukan demonstrasi sederhana tentang bagaimana cara menolak jika ada orang yang mencoba menyentuh bagian tubuh mereka secara sembarangan.

Pertanyaan kami tampilkan melalui video, dan suasana kelas langsung riuh. Anak-anak berebut mengangkat tangan, bersemangat untuk menjadi yang pertama menjawab. Kami pun menunjuk anak yang paling cepat mengangkat tangan, lalu memintanya menjawab. Sebagai bentuk apresiasi, kami memberikan hadiah berupa jajanan kecil yang telah kami siapkan sebelumnya. Sesi ini berlangsung dengan meriah. Tawa, teriakan riang, dan bahkan suara malu-malu anak-anak yang menjawab pertanyaan menjadi warna tersendiri dalam kegiatan ini.

Tak terasa, waktu pun menunjukkan jam istirahat. Anak-anak mulai mengeluarkan bekal yang dibawakan oleh orang tua masing-masing, lalu menatanya di atas meja. Bersama para guru, kami memimpin doa makan bersama sebelum menikmati hidangan. Kami pun turut disuguhi konsumsi oleh pihak sekolah, dan tentu saja rasa terima kasih kami tak terhingga atas sambutan hangat tersebut.

Namun, di tengah suasana riuh, pandangan kami tertuju pada seorang anak yang hanya terdiam menatap teman-temannya yang sedang makan. Saat kami dekati, barulah diketahui bahwa ia lupa membawa bekal hari itu.



Tanpa pikir panjang, kami duduk di sampingnya, mencoba menghibur, lalu memberinya jajanan yang kami bawa. Perlahan, raut wajahnya berubah—senyum kecil mulai muncul menggantikan tatapan kosong sebelumnya. Momen sederhana ini menjadi pengingat bahwa kebahagiaan kadang datang dari hal kecil yang tulus, seperti sebongkus jajanan yang dibagi dengan hati.

Akhir Ceria Sosialisasi Privasi Tubuh Bersama Anak-Anak TK

Setelah waktu istirahat usai, sosialisasi kembali dilanjutkan dengan penuh semangat. Kali ini, kami mengajak anak-anak untuk kembali mendengarkan lagu tentang anggota tubuh, agar energi mereka bangkit lagi. Suara nyanyian polos mereka, dipadu dengan gerakan tarian kecil yang lucu, membuat suasana ruang kelas terasa hangat dan riang.

Tak berhenti di situ, kami melanjutkan kegiatan dengan ice breaking sederhana berupa tepuk tangan dan yel-yel kecil. Tawa mereka yang renyah membuat seluruh ruangan seolah dipenuhi cahaya kegembiraan. Mendekati akhir acara, kami memberikan penguatan materi kembali, mengulang poin-poin penting tentang privasi tubuh agar lebih melekat di ingatan mereka.

Tanpa terasa, waktu sosialisasi pun hampir habis. Kami pun berpamitan dengan penuh rasa hangat. Bersama guru-guru, kami memimpin doa penutup sebelum pulang. Setelah itu, kami membantu anak-anak membereskan



barang-barang mereka. Guru-guru kemudian mengabsen mereka satu per satu sambil membagikan buku tabungan.

Sebagai penutup manis, kami membagikan snack yang sudah kami siapkan sebelumnya. Senyum dan tawa



mengiringi momen itu. Saat mereka menyalami kami dengan tangan mungil mereka, ada rasa haru dan hangat yang menyusup di hati. Perpisahan siang itu mungkin singkat, namun kenangan akan wajah-wajah ceria mereka akan selalu kami simpan dalam ingatan.

Langkah Ceria Menyusuri Pagi Bersama Anak-Anak TK

Pada pagi hari Jumat, kami kembali mendapat undangan untuk hadir di TK ABA. Kali ini, kami mendampingi para guru dalam kegiatan jalan pagi bersama anak-anak. Setelah anak-anak berbaris rapi di depan sekolah, kami perlahan membimbing mereka keluar dari gerbang dengan langkah kecil yang penuh semangat.

Kami menjaga posisi di sisi kanan dan kiri barisan, memastikan agar anak-anak tetap teratur dan tidak keluar dari barisan. Perjalanan santai ini melewati deretan rumah warga, di mana sesekali kami tersenyum dan menyapa



penduduk yang berada di depan rumah mereka. Suasana semakin hidup dengan suara tawa dan celoteh riang anak-anak yang memenuhi sepanjang jalan.

Di sela-sela kegiatan, kami juga mengabadikan momen dengan berfoto dan merekam video bersama mereka. Setelah beberapa saat berjalan, rombongan kembali menuju sekolah dengan rasa lelah yang terbayar oleh kebahagiaan. Kegiatan sederhana ini terasa menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman berharga bersama anak-anak.



CHAPTER VI

JAGA DIRI DAN TEMAN DARI TINDAK BULLYING



Jaga Diri dan Teman dari Tindak Bullying

Kegiatan sosialisasi di SDN 012 menjadi salah satu program penting kami dalam upaya membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Dengan mengusung tema anti-bullying, kami berusaha menanamkan nilai saling menghargai, menghormati, dan peduli terhadap sesama sejak usia sekolah dasar. Melalui pemaparan materi, video edukasi, dan interaksi langsung, kami mengajak para siswa untuk memahami dampak buruk bullying, baik secara fisik maupun mental. Harapan kami, pesan yang disampaikan tidak hanya tersimpan di benak mereka, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sosialisasi ini bukan sekadar acara formal, melainkan sebuah langkah kecil yang kami yakini dapat membawa perubahan besar di masa depan.

Awal Kegiatan dan Observasi ke SDN 012

Senin pagi itu, langkah kami mengarah ke SD 012 dengan satu tujuan: melakukan observasi sekaligus menyampaikan rencana sosialisasi yang akan kami adakan pada hari Kamis sore setelah salat Ashar. Tema yang kami pilih adalah anti-bullying, sebuah isu yang kami rasa penting untuk dikenalkan sejak dini kepada anak-anak.

Begitu tiba di sekolah, kami disambut dan langsung diarahkan menuju sebuah ruangan yang ternyata adalah ruang kepala sekolah. Suasana di ruangan itu terasa formal



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

namun hangat, dengan meja kerja yang rapi dan tumpukan dokumen yang tersusun di sudut ruangan. Kami menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, sekaligus menjelaskan gambaran singkat materi yang akan kami bawa pada hari pelaksanaan nanti.

Setelah selesai berbincang sejenak dengan kepala sekolah, kami meminta izin untuk berkeliling melihat suasana sekitar sekolah. Kami diarahkan untuk berkeliling pada waktu jam istirahat, agar bisa bertemu para guru di ruangnya setelah selesai mengajar. Walaupun demikian, tidak semua guru berada di ruang guru saat itu, karena waktu istirahat yang cukup singkat membuat beberapa guru memilih tetap berada di kelas masing-masing. Langkah kami pun berlanjut melewati suasana sekolah yang walaupun tidak terlalu besar tetapi terasa hidup.



Perjalanan berkeliling diakhiri dengan kunjungan ke ruang guru, di mana kami diperkenalkan kepada para pendidik yang sempat berada di sana. Sambutan ramah dari mereka membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan sekolah, meskipun hanya sementara. Dari pertemuan itu, kami semakin mantap untuk melaksanakan sosialisasi anti-bullying, dengan harapan materi yang kami



bawa dapat bermanfaat dan meninggalkan kesan positif bagi siswa maupun guru di SDN 012.

Cerita dari Ruang Sosialisasi

Hari sosialisasi pun tiba. Persiapan kami kali ini sudah cukup matang, dengan materi berupa presentasi PowerPoint yang didukung oleh beberapa properti tambahan. Dengan penuh semangat, kami melangkah menuju SDN 012 untuk berbagi sedikit ilmu dan wawasan kepada para siswa di sana.

Setibanya di lokasi, kami terlebih dahulu melapor kepada guru yang menjadi penanggung jawab kegiatan. Setelah itu, kami diantarkan menuju ruangan yang telah disiapkan khusus untuk pelaksanaan sosialisasi. Di dalam ruangan, proyektor beserta sound system sudah tersedia dan siap digunakan. Kami hanya perlu menyiapkan perlengkapan tambahan sebelum kegiatan dimulai.

Acara kemudian dibuka oleh Dila yang bertugas sebagai pembawa acara. Ia menyampaikan salam, melakukan pengenalan singkat, dan memimpin yel-yel sederhana untuk menciptakan suasana yang lebih bersemangat. Setelah pembukaan selesai, Dila menyerahkan acara kepada Norma dan Khusnul selaku pemateri utama yang akan menyampaikan materi mengenai bullying.

Anak-anak tampak antusias memperhatikan meskipun sesekali ada yang mulai bercanda atau membuat



keributan kecil. Untuk mengantisipasi hal tersebut, sebagian dari kami berdiri di sekitar peserta dan membantu menjaga agar perhatian mereka tetap terfokus pada penjelasan di depan kelas.

Norma dan Khusnul menyampaikan materi secara bergantian dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Mereka menjelaskan mengenai pengertian bullying, jenis-jenisnya, tempat di mana bullying biasanya terjadi, serta langkah-langkah yang harus dilakukan jika menjadi korban maupun saat menyaksikan kejadian bullying. Penjelasan disertai contoh konkret membuat siswa lebih mudah memahami isi materi.

Meskipun sesekali terdengar celetukan kecil antar siswa yang membuat suasana ramai, secara keseluruhan anak-anak tetap memperhatikan dengan seksama. Bahkan, beberapa di antara mereka tampak aktif menanggapi dan memberikan komentar singkat yang menunjukkan bahwa mereka memahami apa yang disampaikan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi para siswa, tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi kami untuk berinteraksi langsung dengan mereka. Semoga apa yang kami sampaikan dapat menumbuhkan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya saling menghargai dan menjauhi perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari.



Permainan dan hadiah rahasia

Setelah penyampaian materi yang cukup panjang, kami menyadari bahwa suasana kelas mulai terasa sedikit jenuh. Untuk menghidupkan kembali semangat anak-anak, kami pun memulai sesi tanya jawab seputar materi bullying yang baru saja dipaparkan. Agar lebih menarik, kami menjanjikan hadiah rahasia bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

Mendengar hal tersebut, anak-anak tampak sangat antusias. Mereka dengan penuh semangat berebut mengangkat tangan untuk menjawab setiap pertanyaan yang kami ajukan. Beberapa di antaranya menjawab kurang tepat sehingga kami harus memberi kesempatan kepada siswa lain. Hingga akhirnya, terpilihlah tiga orang siswa yang berhasil menjawab dengan benar. Mereka kami panggil ke depan kelas untuk menerima hadiah sederhana yang telah kami persiapkan. Sebelum hadiah diberikan, kami sempat mengabadikan momen tersebut dengan berfoto bersama, yang disambut senyum bangga dari anak-anak tersebut.

Setelah sesi tanya jawab selesai, acara kemudian ditutup secara resmi oleh Dila selaku MC. Ia kembali maju ke depan, menyampaikan ucapan terima kasih kepada siswa serta guru yang telah mendampingi, sekaligus menutup sosialisasi pada hari itu dengan penuh semangat. Namun, kegiatan kami tidak langsung berakhir begitu saja. Sebagai penutup yang lebih santai, kami mengajak anak-anak keluar kelas untuk berfoto dan membuat video bersama.



Suasana menjadi semakin meriah ketika dua anggota laki-laki dari kelompok kami bergandengan tangan membentuk terowongan, layaknya permainan “ular naga panjang.” Anak-anak pun berbaris rapi sambil meletakkan tangan di pundak teman di depannya. Dengan penuh tawa dan keceriaan, mereka berjalan melewati terowongan tersebut, sementara salah satu anggota kami yang bertugas sebagai dokumentator mengabadikan momen tersebut menggunakan kamera. Kami bersama anak-anak berjalan berkeliling sambil tertawa lepas, menikmati permainan sederhana yang menghadirkan kebersamaan.

Tidak berhenti di situ, kami juga mengajak anak-anak untuk berfoto satu per satu menggunakan *frame* khusus bertuliskan “Anti Bullying” yang sebelumnya telah kami buat. Setiap anak menampilkan senyum khas dan gaya kocak mereka masing-masing, membuat suasana penuh dengan tawa dan keceriaan. Bagi kami, momen itu sangat berarti karena mampu memperlihatkan sisi ceria anak-anak sekaligus meneguhkan pesan yang ingin kami sampaikan melalui kegiatan sosialisasi.

Sebagai penutup kegiatan secara keseluruhan, kami berpamitan kepada para guru yang telah mendampingi sejak awal. Sebelum meninggalkan lokasi, kami sempat melakukan sesi foto bersama sebagai kenang-kenangan. Setelah semuanya selesai, kami kembali pulang menuju posko dengan hati penuh syukur dan pengalaman yang berkesan.



Hari yang Penuh Kegiatan di SDN 012

Pada hari Jumat, kami kembali berkunjung ke SDN 012 untuk melaksanakan kegiatan sesuai permintaan pihak sekolah. Kali ini, guru olahraga meminta kami untuk menjadi instruktur senam bagi para siswa. Sebelum berangkat, kami terlebih dahulu mempelajari gerakan senam yang diberikan oleh guru olahraga di posko. Walaupun gerakan kami belum sepenuhnya lancar, kami tetap bertekad untuk maju ke depan dan memimpin anak-anak saat pelaksanaan.

Setibanya di sekolah, musik segera diputar dan senam dimulai. Dengan penuh semangat, kami bergerak mengikuti alunan irama, meskipun sesekali harus melihat ke arah laptop yang menampilkan contoh gerakan. Pada lagu pertama, kami sempat sedikit kebingungan karena gerakannya merupakan variasi senam terbaru yang bahkan guru olahraga sendiri mengakui belum terlalu hapal. Namun, pada lagu kedua, suasana berubah semakin meriah. Lagu “Maumere” yang sudah sangat populer membuat anak-anak dan kami lebih mudah bergerak dengan kompak, walaupun ada beberapa gerakan yang tidak sepenuhnya sama. Keceriaan terpancar dari wajah anak-anak, menjadikan suasana senam pagi terasa hidup dan penuh energi.

Usai berolahraga, anak-anak diarahkan kembali ke kelas masing-masing. Sementara itu, pihak sekolah dengan ramah mempersilakan kami untuk beristirahat sejenak di



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

ruang guru. Mereka bahkan menyediakan makanan dan minuman untuk kami, sebuah perhatian kecil yang sangat kami hargai. Kami duduk santai, menikmati hidangan, sambil berbincang dengan beberapa guru mengenai kegiatan yang baru saja dilaksanakan maupun aktivitas lain di sekolah tersebut.

Tidak lama kemudian, datang sebuah permintaan baru dari wali kelas V yang sekaligus merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kebetulan, di antara anggota kelompok kami terdapat mahasiswa yang berasal dari program studi PAI. Maka, dengan senang hati mereka bersedia masuk ke kelas V untuk memberikan tambahan ilmu kepada para siswa sesuai bidang yang mereka kuasai.



Sementara itu, anggota lain dari kelompok kami mendapat tugas berbeda. Kami diminta membantu melatih anak-anak yang akan mengikuti lomba gerak jalan dalam rangka peringatan HUT RI mendatang. Anak-anak yang terpilih telah berbaris rapi, siap menerima arahan. Kami masing-masing mendampingi satu kelompok untuk melatih gerakan baris-berbaris mereka agar



lebih kompak, disiplin, dan seragam. Meskipun terik matahari cukup menyengat, semangat anak-anak tidak surut. Mereka berlatih dengan penuh antusias, menunjukkan kesungguhan untuk tampil maksimal dalam perlombaan nanti.

Latihan dihentikan tepat saat bel sekolah berbunyi, tanda bahwa waktu istirahat telah tiba. Kami mempersilakan anak-anak beristirahat agar tidak terlalu lelah. Tak lama kemudian, anggota kelompok kami yang sebelumnya masuk ke kelas untuk mengajar pun kembali bergabung bersama kami. Dengan wajah puas, mereka bercerita singkat tentang pengalaman mengajar di hadapan siswa-siswi kelas V.

Sebelum meninggalkan sekolah, kami sempat berbincang sebentar dengan beberapa guru mengenai kegiatan hari itu. Suasana penuh keakraban terasa, seolah-olah kami sudah menjadi bagian dari keluarga besar SDN 012. Setelah mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami, akhirnya kami berpamitan untuk kembali ke posko. Hari itu menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga, karena kami tidak hanya melaksanakan satu kegiatan, tetapi juga belajar banyak hal baru melalui interaksi langsung dengan guru maupun siswa.



CHAPTER VII

KEGIATAN KEAGAMAAN BERSAMA WARGA DESA



Kegiatan Keagamaan Bersama Warga Desa

Kehidupan masyarakat di sini begitu lekat dengan kegiatan keagamaan yang terjaga secara rutin dan penuh kekeluargaan. Setiap pekan, para ibu berkumpul dalam pengajian yang diadakan di masjid atau rumah warga secara bergiliran. Suasana pengajian ibu-ibu ini selalu hangat, diwarnai lantunan ayat suci Al-Qur'an, tausiah singkat, dan obrolan santai yang menjadi pengikat silaturahmi di antara mereka. Selain menambah ilmu agama, kegiatan ini juga menjadi ruang bagi para ibu untuk saling berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan satu sama lain.

Tak hanya itu, setiap malam Jum'at, masjid kembali dipenuhi jamaah untuk melaksanakan pengajian rutin. Lantunan surah Yasin dan tahlil menggema di seluruh ruangan, menciptakan suasana yang khushyuk dan menenangkan hati. Anak-anak, remaja, hingga orang tua duduk berdampingan, merasakan kebersamaan yang sederhana namun sarat makna.

Kegiatan keagamaan juga sering dipadukan dengan momen-momen berbagi, salah satunya adalah santunan untuk anak-anak yatim dan piatu. Acara ini biasanya dilaksanakan di masjid dengan dihadiri tokoh masyarakat, warga, dan para penerima santunan. Rangkaian acara dibuka dengan bacaan doa, dilanjutkan lantunan shalawat, lalu pemberian santunan secara bergantian kepada anak-anak. Senyum tulus mereka yang menerima santunan



menjadi pemandangan yang menghangatkan hati, sekaligus pengingat tentang pentingnya saling peduli dan berbagi rezeki.

Bagi masyarakat, kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan wujud nyata dari nilai kebersamaan dan kekuatan iman yang senantiasa terjaga. Di tengah kesibukan sehari-hari, mereka tetap menyisihkan waktu untuk berkumpul, beribadah, dan mempererat ukhuwah, sehingga rasa persaudaraan di lingkungan ini terus tumbuh dan mengakar kuat.

Indahnya Silaturahmi di Tengah Lantunan Shalawat

Lewat kabar dari ibu Fatimah, kami mendapat undangan untuk menghadiri pengajian khusus ibu-ibu yang diadakan di salah satu rumah warga. Tujuannya sederhana namun berarti—agar kami semakin akrab dan berbaur dengan warga, khususnya para ibu. Anggota perempuan pun menyanggupi untuk hadir.

Pengajian dijadwalkan pada pukul 13.00 siang. Kami segera bersiap, mengenakan pakaian muslim yang rapi, lalu menunggu jemputan dari ibu Fatimah. Tak lama, beliau datang menjemput kami dengan motor, mengantarkan ke lokasi pengajian. Setibanya di sana, sambutan hangat langsung menyapa. Kami menyalami ibu-ibu yang hadir satu per satu sebelum masuk dan duduk rapi di ruangan yang sudah tertata.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Di atas meja, sudah tersaji berbagai hidangan ringan seperti kue-kue kecil, agar-agar, dan kudapan lain. Sound system sederhana mulai dinyalakan, menandai dimulainya pengajian. Acara dibuka dengan pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran oleh ibu-ibu, dilanjutkan doa-doa dan shalawat yang diiringi lantunan musik hadroh, menambah khidmat suasana. Setelah itu, tausiyah singkat disampaikan, membahas tentang pentingnya shalat dan waktu-waktu terbaik untuk menunaikannya.

Semua berjalan lancar hingga acara selesai. Kami kemudian dipersilakan menikmati hidangan yang telah disiapkan. Menu utama hari itu adalah bakso hangat yang aroma kuahnya langsung mengundang selera. Sambil menyantap bakso, obrolan ringan pun mengalir di antara para hadirin. Satu per satu, ibu-ibu mulai pamit pulang, sementara kami memilih untuk tetap tinggal membantu membereskan piring dan mangkok bekas makan.



Sebagai bentuk keramahan yang khas, para ibu juga membungkuskan makanan dan kue untuk kami bawa



pulang. Dengan hati hangat dan tas berisi sedikit oleh-oleh, kami berpamitan, kembali ke posko dengan senyum lebar—membawa bukan hanya ilmu dari pengajian, tetapi juga kenangan kebersamaan yang manis.

Berbagi Senyum Bersama Anak Yatim

Hari itu, Khusnul, selaku humas kami, kembali menerima pesan dari ibu Fatimah yang mengabarkan akan ada acara santunan anak yatim di masjid. Kami diminta untuk hadir sekadar membantu, meskipun hampir semua persiapan sudah diurus oleh panitia. Kebetulan, kami memiliki sedikit waktu luang, sehingga tanpa ragu kami menyetujui permintaan tersebut.

Keesokan harinya, tepat di siang hari yang terik, kami berangkat menuju masjid. Ibu Fatimah menjemput dan menuntun kami hingga tiba di lokasi. Begitu sampai, suasana masjid sudah cukup ramai. Warga dan kelompok ibu-ibu pengajian telah duduk rapi di dalam, dan kebetulan kami juga bertemu dengan kelompok KKN UINSI yang berada di desa tersebut.





KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Setelah saling menyapa dan bersalaman, kami pun ikut duduk bersama warga.

Di bagian depan, anak-anak yatim dan piatu duduk berbaris rapi, menunggu dimulainya acara. Rangkaian kegiatan diawali dengan bacaan basmallah, dilanjutkan dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang khidmat. Sambutan demi sambutan kemudian disampaikan, diselingi lantunan shalawat yang diiringi musik hadroh, menambah suasana religius di dalam masjid.

Akhirnya, tibalah momen yang paling ditunggu—pembagian santunan untuk anak-anak yatim. Suasana yang semula ramai dan hangat mendadak terasa haru. Wajah-wajah polos itu tersenyum tulus saat menerima santunan, senyum yang seakan menyimpan banyak cerita namun tetap memancarkan kebahagiaan.

Usai pembagian santunan, acara ditutup dengan sesi foto bersama. Tak lama kemudian, kami berpamitan kepada ibu posyandu yang telah mengantar kami. Hari sudah cukup sore, dan kami harus kembali menjalankan program kerja lainnya. Meski singkat, kehadiran kami di acara tersebut meninggalkan kesan mendalam—tentang kepedulian, kebersamaan, dan hangatnya senyum yang lahir dari hati yang tulus.



Malam Penuh Ilmu dan Kisah di Pengajian Rutin Masjid Jabal Nur

Pengajian rutin tiap malam Jum'at di Masjid Jabal Nur selalu menjadi salah satu momen yang kami nantikan. Bukan hanya karena suasana religius dan hangatnya kebersamaan, tetapi juga karena setiap pengajian selalu menghadirkan kisah, pengetahuan, dan pembelajaran yang berharga. Memang, ada bagian seru yang tidak bisa dilewatkan, seperti makan bersama setelah pengajian usai—momen sederhana namun penuh keakraban.



Di sana, kami sering mendapatkan wawasan baru, baik mengenai kehidupan dunia maupun tentang agama. Pernah suatu kali penceramah membahas hal yang cukup menarik, tentang pandangan dunia terhadap asal-usul bumi. Ada yang percaya pada teori Big Bang, ada pula yang meyakini sepenuhnya bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan. Penceramah menyampaikan dengan santai, membebaskan setiap orang untuk meyakini sesuai kepercayaannya, sambil tetap mengajak untuk merenung lebih dalam.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Hal yang membuat kami semakin bersemangat untuk hadir adalah sikap Kepala Desa yang selalu mengajak kami datang. Bahkan sebenarnya, tanpa diminta pun kami pasti akan hadir. Bagian paling menyenangkan adalah saat penceramah mulai bercerita tentang kisah-kisah para nabi. Ceritanya terkadang terdengar di luar nalar manusia, namun justru itulah yang membuatnya terasa menakjubkan. Salah satu yang paling membekas adalah kisah Nabi Musa yang, dengan izin Allah, mampu mengubah tongkat kayunya menjadi seekor ular. Momen-momen seperti inilah yang membuat pengajian malam Jum'at di Masjid Jabal Nur selalu berkesan di hati kami.



CHAPTER VIII

SEMARAK KEMERDEKAAN DI DESA BADAK BARU



Semarak Kemerdekaan di Desa Badak Baru



Hari
kemerdekaan
semakin dekat,
dan suasana desa
kian semarak.
Merah putih
berkibar gagah di

setiap sudut jalan, di halaman rumah-rumah, hingga di perempatan desa. Umbul-umbul warna-warni turut menghiasi, ditambah dentuman lagu-lagu perjuangan dan cahaya lampu hias yang membuat malam desa terasa lebih hidup. Antusiasme warga begitu terasa, seolah ingin menyambut datangnya hari bersejarah itu dengan penuh suka cita.

Sebagai wujud pengabdian dan kebersamaan, kami pun ikut berbaur dengan masyarakat. Anggota laki-laki turun langsung membantu mencari bambu yang digunakan sebagai tiang bendera dan umbul-umbul. Setelah bambu diperoleh, kami membersihkannya, memotong sesuai ukuran, lalu mengikat bendera serta umbul-umbul dengan rapi. Tidak berhenti sampai di situ, kami juga ikut mengangkat dan menancapkan bambu-bambu tersebut di sepanjang jalan desa dan di depan rumah-rumah warga.

Keringat bercucuran, tawa bersahutan, dan semangat kebersamaan begitu terasa di hari itu. Meski



sederhana, momen kebersamaan ini menjadi pengalaman yang bermakna, karena di balik kegiatan menghias desa, tersimpan rasa cinta tanah air dan semangat gotong royong yang semakin mengikat kami dengan warga sekitar

menjadi panitia dadakan RT 01

Pagi itu, sisa hujan semalam masih meninggalkan mendung dan hembusan angin yang sejuk. Namun, cuaca tak menyurutkan semangat kami untuk berbaur dengan warga dalam kemeriahan peringatan hari kemerdekaan. Atas undangan ibu RT, kami berkunjung ke RT 01 untuk membantu panitia pelaksanaan lomba-lomba 17 Agustus. Setibanya di sana, suasana sudah mulai ramai oleh anak-anak dan warga yang berkumpul penuh sukacita.

Kami ikut serta membantu persiapan sederhana, mulai dari memperbaiki terpal yang sempat roboh karena tersenggol anak-anak, hingga menyiapkan perlengkapan untuk lomba yang akan digelar. Satu per satu anak dengan antusias mendaftarkan diri, wajah mereka tampak tak sabar menunggu giliran untuk ikut berpartisipasi.



Lomba pertama yang dimulai adalah meniup gelas di atas tali. Anak-anak berbaris rapi, panitia bersiap memegang



kedua ujung tali, lalu dengan semangat sorak-sorai yel-yel dari teman-teman dan hitungan dari MC, lomba pun dimulai. Gelas plastik bergoyang-goyang tertiuup angin dan hembusan napas kuat dari anak-anak, hingga akhirnya sampai di ujung tali dan terpilihilah pemenangnya.

Tak kalah seru, lomba berikutnya adalah lomba balita memberi makan kerupuk kepada ibunya. Dengan mata tertutup, para balita melangkah pelan mencari arah, lalu menyodorkan kerupuk ke mulut sang ibu yang duduk sabar di kursi. Gelak tawa pecah saat kerupuk justru mendarat di pipi atau dagu, namun momen itu justru menambah keseruan.

Tidak hanya anak-anak, ibu-ibu pun turut memeriahkan suasana dengan lomba lempar air dan lomba sendok tepung. Suara riuh tawa menggema, tubuh basah kuyup dan wajah berbalur tepung putih seakan menjadi tanda kebahagiaan yang tak terbandung. Semua larut dalam keceriaan, tanpa ada sekat antara warga, panitia, maupun kami yang turut berbaur.

Hari itu, meski sederhana, semangat kebersamaan dan kemerdekaan benar-benar terasa hidup. Tawa dan sorak-sorai lomba menjadi bukti bahwa kebahagiaan bisa hadir lewat kebersamaan dan semangat gotong royong.

Riuh Gembira Lomba 17-an RT 06

Hari berikutnya, gantian kami mengunjungi RT 06. Di sana kami tidak ikut menjadi panitia karena para pemudanya



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

sudah cukup banyak. Namun, kami tidak mau tinggal diam. Kami tetap ikut serta dalam lomba-lomba yang diadakan. Dengan semangat, kami mendaftarkan diri lalu bersiap untuk mengikuti lomba.



Lomba pertama adalah menggiring bola kasti dengan wajah ditutupi corong karton yang sudah dilubangi kecil. Dengan pelan kami berusaha menggiring bola menggunakan kaki dan fokus melihat dari lobang kecil itu. Sesekali bola yang kami tendang justru menghilang entah ke mana, membuat kami harus menoleh ke kiri dan kanan untuk mencarinya. Teman-teman mencoba mengarahkan, tetapi dalam keadaan wajah tertutup corong, cukup sulit untuk mendengar dengan jelas. Justru itulah yang membuat suasana semakin seru.

Lomba berikutnya adalah lomba joget balon. Dua orang peserta harus mengapit balon di dahi mereka sambil berjoget mengikuti irama lagu. Ada yang sukses bertahan lama, namun tak sedikit juga yang gagal karena balon terjatuh sebelum musik berhenti. Suasana makin ramai saat semua orang tertawa bersama melihat aksi kocak para peserta.



Tak kalah heboh, kami mencoba lomba estafet tepung. Tepung dioper dari depan ke belakang menggunakan piring kertas yang harus digigit di mulut. Wajah hingga pakaian kami penuh dengan tepung, bahkan ada yang sampai terbatuk karena tepung berterbangan. Tapi justru momen itulah yang membuat semua tertawa bersama.

Setelah beberapa lomba lain selesai, ternyata kami tidak pulang dengan tangan kosong. Kami berhasil meraih juara 1 dan juara 3 di lomba estafet tepung, serta juara 2 di lomba sangkut kawat. Kemenangan itu menambah kebahagiaan kami, bukan hanya karena hadiah yang didapat, tetapi juga karena bisa berbaur dan ikut merasakan tawa serta keceriaan bersama warga RT 06.

Malam Pesta Rakyat RT 06

Pada sore hari tanggal 17 Agustus, kami mendapat undangan untuk membantu mempersiapkan



malam pesta rakyat di RT 06. Setibanya di lokasi, kami bergotong royong menyusun meja dan kursi, menghias panggung dengan balon merah putih, serta mengatur sound system.



Malam harinya, kami kembali hadir untuk mengikuti acara puncak perayaan 17 Agustus di RT 06. Acara berlangsung meriah, dipandu oleh Ramadhan—Ketua KKN kami—yang bertugas sebagai MC. Ferdi, selaku penanggung jawab perlengkapan, dipercaya memimpin doa. Suasana semakin semarak dengan hadirnya tamu kehormatan, lomba ASOKA antar ibu-ibu, serta hidangan yang tertata rapi penuh hiasan.

Acara dibuka dengan sambutan dari ketua panitia, bapak ketua RT, dan Kepala Desa yang diwakili oleh ibu sekretaris desa. Anak-anak juga menampilkan tarian tradisional yang memukau para penonton. Puncak acara ditandai dengan pengumuman para pemenang lomba sekaligus penyerahan hadiah. Satu per satu nama dipanggil, disambut dengan tepuk tangan dan sesi foto bersama. Kami pun ikut merasakan kebahagiaan itu ketika nama kelompok kami dipanggil karena turut menjadi pemenang dalam salah satu lomba.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025



Setelah penyerahan hadiah, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Warga berbondong-bondong mendatangi meja hidangan, mengambil makanan dengan piring masing-masing, dan menikmati kebersamaan dengan penuh suka cita. Setelah acara selesai, kami berfoto bersama panitia RT 06 beserta bapak dan ibu RT.

Namun kebersamaan malam itu belum berakhir. Kami masih diajak singgah ke rumah bapak RT untuk dijamu kembali sebagai bentuk ucapan terima kasih dari pihak RT dan panitia atas bantuan kami. Sambutan hangat ini menjadi pengalaman berharga yang tak akan pernah kami lupakan. Saat malam semakin larut, kami pun berpamitan pulang ke posko dengan membawa kenangan indah dari pesta rakyat tersebut.

Malam Pesta Rakyat RT 01

Pada tanggal 19 Agustus, kami menerima undangan untuk menghadiri malam pesta rakyat di RT 01. Kami tiba tepat saat acara akan dimulai, kemudian duduk rapi bersama warga lainnya. Acara diawali dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, di



mana salah satu anggota, Dila, turut membantu sebagai dirigen.

Setelah itu, rangkaian sambutan diberikan oleh Ketua Panitia, Ibu RT, serta Bapak Kepala Desa yang berkesempatan hadir pada malam tersebut. Memasuki acara puncak, dilakukan pembacaan nama-nama pemenang lomba sekaligus penyerahan hadiah. Suasana menjadi semakin meriah ketika satu per satu pemenang dipanggil untuk maju ke depan, menerima hadiah, serta berfoto bersama. Beberapa anggota,



yaitu Irfan, Roni, dan Ferdi, juga turut menjadi pemenang dan dengan penuh semangat maju untuk menerima hadiah mereka.

Usai penyerahan hadiah, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Kami duduk melingkar bersama warga sambil menikmati hidangan yang telah disediakan. Sebagai bentuk apresiasi, panitia juga menyiapkan hidangan khusus untuk kami sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama kegiatan di RT 01. Bahkan, sebelum



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

kembali ke posko, kami juga dibekali makanan untuk dibawa pulang.

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, kami turut membantu membersihkan dan merapikan tempat acara. Kegiatan malam itu kemudian ditutup dengan sesi foto bersama warga dan panitia sebagai kenang-kenangan yang berkesan.





CHAPTER IX
KEGIATAN KESEHATAN BERSAMA WARGA DESA



Kegiatan Kesehatan Bersama Warga Desa

Meskipun tidak berasal dari jurusan kesehatan, hal tersebut tidak mengurangi semangat kami untuk berkontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat desa. Upaya yang dilakukan berfokus pada kegiatan sederhana namun bermakna, salah satunya melalui gotong royong bersama warga sebagai wujud menjaga kesehatan melalui kebersihan lingkungan.

Selain itu, kami juga turut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita maupun posyandu lansia yang dilaksanakan di beberapa RT. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi kami untuk mendukung pelayanan kesehatan dasar yang sangat penting bagi masyarakat desa.

Sebagai bentuk komitmen dalam menjaga kebugaran, kami juga rutin mengikuti kegiatan senam sehat. Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai tempat, mulai dari kantor desa bersama staf perangkat desa, di puskesmas desa, hingga pada acara senam massal yang diadakan oleh PT Pertamina.

Posyandu balita di posyandu Delima RT 30

Pada minggu pertama pelaksanaan KKN, kedatangan kami di lokasi bertepatan dengan kegiatan Posyandu Balita. Tanpa ragu, kami langsung bergabung dan turut membantu jalannya kegiatan tersebut. Setelah memberi salam serta meminta izin kepada pengurus



posyandu, kami mulai ikut serta dalam berbagai aktivitas di dalamnya.

Pada kesempatan itu, kami membantu menghibur para balita dengan mengajak



mereka bermain, bernyanyi, serta melakukan pembelajaran sederhana mengenai warna, nama-nama hewan, dan jenis-jenis makanan. Aktivitas tersebut menggunakan berbagai properti yang telah disiapkan oleh pihak posyandu, sehingga suasana menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain berinteraksi dengan anak-anak, kami juga berbincang dengan para ibu balita yang sedang menunggu giliran pelayanan. Kegiatan berlangsung dengan hangat dan penuh keceriaan. Setelah seluruh rangkaian selesai, kami menutup keikutsertaan dengan sesi foto bersama, kemudian berpamitan untuk kembali ke posko.

Membantu pelaksanaan posyandu Lansia

Pada kesempatan lain, kami memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan Posyandu Lansia di Kampung Jawa, RT 23. Mengetahui adanya kegiatan tersebut, kami



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

berinisiatif untuk hadir lebih awal agar dapat berpartisipasi sekaligus membantu pelaksanaan kegiatan. Ketika tiba di lokasi, pengurus posyandu masih dalam tahap persiapan. Oleh karena itu, kami segera ikut serta membantu menyusun meja, kursi, serta menata perlengkapan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.



Setelah persiapan selesai, kegiatan posyandu pun dimulai. Para lansia datang secara bergantian sesuai dengan jadwal pelayanan. Pada kesempatan ini,

pengurus posyandu memberikan ruang kepada kami untuk turut terlibat secara langsung dalam beberapa bagian kegiatan. Beberapa di antaranya adalah membantu pencatatan laporan administrasi dan absensi kehadiran, melakukan pengukuran tinggi dan berat badan, serta mencatat hasil pemeriksaan ke dalam buku laporan. Kami juga diberi kesempatan untuk membantu pengukuran tekanan darah sebagai data tambahan bagi para pengurus posyandu.

Suasana kegiatan berlangsung cukup hangat. Di sela-sela pemeriksaan, pengurus posyandu mengajak para lansia melakukan olahraga ringan seperti peregangan dan



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

senam kecil untuk menjaga kebugaran sambil menunggu giliran. Kegiatan ini tidak hanya membuat suasana lebih hidup, tetapi juga memberikan semangat kepada para lansia untuk tetap aktif menjaga kesehatan. Kami turut mendampingi, sekaligus memberikan dukungan dan semangat kepada para peserta posyandu.

Setelah seluruh rangkaian pemeriksaan selesai, kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan kenang-kenangan. Kami kemudian membantu



merapikan kembali meja, kursi, serta peralatan yang telah digunakan. Setelah memastikan tempat kembali tertata rapi, kami berpamitan kepada pengurus posyandu serta warga setempat sebelum kembali ke posko.

Kegiatan di Posyandu Lansia RT 23 ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi kami. Selain dapat membantu secara langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat, kami juga memperoleh pengetahuan baru terkait prosedur pelayanan posyandu dan pentingnya perhatian khusus terhadap kesehatan lansia di desa.



Posyandu lansia di RT 30

Posyandu Lansia kembali diselenggarakan, kali ini bertempat di Posyandu Delima RT 30 yang lokasinya cukup dekat dengan posko kami. Seperti kegiatan sebelumnya, kami hadir dengan penuh semangat untuk membantu para pengurus posyandu dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi para lansia. Beberapa di antara kami bertugas melakukan pengukuran tinggi dan berat badan, sementara yang lain menemani para lansia dengan mengobrol ringan agar mereka merasa lebih nyaman saat menunggu giliran.

Kegiatan posyandu kali ini terasa lebih meriah karena bertepatan dengan suasana peringatan HUT RI. Untuk memeriahkan suasana, pengurus posyandu mengadakan lomba sederhana khusus bagi para lansia. Lomba yang diadakan adalah lempar gelang, di mana setiap peserta diberi kesempatan tiga kali untuk melempar gelang ke arah kertas bertuliskan angka yang ditempel di atas meja. Apabila gelang berhasil mendarat tepat pada angka, maka peserta berhak mendapatkan hadiah sesuai angka yang tertera.

Suasana penuh keceriaan tercipta saat para lansia mencoba permainan tersebut. Beberapa di antara mereka berhasil mengenai angka dan mendapatkan hadiah, sementara yang lain tidak mengenai sasaran, namun tetap memperoleh hadiah hiburan berupa sebutir telur rebus. Gelak tawa dan sorak sorai terdengar, menambah



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

kehangatan suasana sekaligus mempererat kebersamaan. Sementara itu, pelayanan pemeriksaan kesehatan tetap berjalan seiring dengan berlangsungnya lomba.

Setelah seluruh lansia selesai mengikuti kegiatan dan kembali ke rumah masing-masing, pengurus posyandu mengajak kami untuk turut serta mencoba permainan lempar gelang. Kami pun bergantian melempar gelang ke arah kertas angka, dengan hasil yang beragam—ada yang berhasil mengenai sasaran, ada pula yang meleset. Kegembiraan semakin bertambah karena para pengurus posyandu juga ikut serta dalam permainan, sehingga suasana terasa lebih akrab dan penuh kehangatan.



Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama, di mana kami berpose sambil memegang hadiah yang berhasil diperoleh. Setelah

itu, kami berpamitan kepada pengurus posyandu dan kembali ke posko dengan membawa pengalaman menyenangkan yang menambah kesan positif selama berada di desa.

senam sehat bersama warga desa

Sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan masyarakat, kegiatan senam rutin menjadi salah satu



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

aktivitas yang kami ikuti selama masa pengabdian. Melalui kegiatan ini, selain menjaga kebugaran tubuh, kami juga dapat mempererat kebersamaan dengan warga dan berbagai pihak yang terlibat.



Kegiatan senam pertama yang kami ikuti adalah Senam Jantung Sehat yang dilaksanakan secara rutin setiap hari

Sabtu di halaman Puskesmas. Kami hadir bersama warga dan berbaris memenuhi area kegiatan. Musik pengiring diputar dan instruktur mulai memandu gerakan. Meskipun sesekali kami mengalami kebingungan mengikuti gerakan senam, hal tersebut justru menjadi hiburan tersendiri yang menambah keceriaan suasana. Usai senam, peserta bersama-sama menikmati hidangan sederhana berupa bubur kacang hijau. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi foto bersama warga yang turut berpartisipasi.

Selain di Puskesmas, kami juga mengikuti kegiatan senam yang diadakan oleh PT Pertamina. Acara tersebut diikuti oleh banyak warga yang berkumpul di lapangan PT Pertamina. Dengan iringan musik yang penuh semangat, senam berlangsung meriah di bawah arahan instruktur. Suasana semakin ramai karena MC acara turut menyelipkan permainan tebak-tebakan berhadiah yang membuat peserta



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

semakin antusias. Setelah rangkaian senam berakhir, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama untuk dokumentasi, kemudian kami kembali ke posko.

Di kesempatan lain, kami menunaikan janji untuk melaksanakan senam bersama staf desa yang bertempat di lapangan kantor desa. Pada kegiatan ini, Dila, salah satu anggota yang memiliki pengalaman dalam bidang senam, diberi kesempatan untuk

menjadi instruktur. Dengan penuh percaya diri, Dila memimpin senam untuk dua lagu pertama. Setelah itu,



giliran pihak desa yang maju ke depan untuk memimpin senam dengan versi gerakan mereka.

Kegiatan berlangsung meriah hingga beberapa lagu diputar,



kemudian ditutup dengan gerakan pendinginan. Sebelum



berakhir, seluruh peserta berfoto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.

Rangkaian kegiatan senam sehat tersebut tidak hanya menjadi sarana menjaga kebugaran, tetapi juga mempererat hubungan silaturahmi antara kami, warga, pihak desa, maupun instansi yang terlibat.

Gotong Royong Menjaga Kebersihan Desa

Gotong royong merupakan kegiatan rutin yang hampir setiap hari dilakukan oleh warga Desa Badak Baru sejak awal kedatangan kami untuk melaksanakan KKN. Bahkan, gotong royong menjadi kegiatan pertama yang kami ikuti sesaat setelah tiba di desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Badak Baru memiliki kepedulian tinggi terhadap kebersihan lingkungan sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menjaga wilayah tempat tinggal mereka. Hampir setiap hari ada saja RT yang menyelenggarakan gotong royong, dan kami tidak ingin melewatkan kesempatan untuk turut serta di dalamnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan, kami bersama warga menyusuri jalan desa untuk memunguti sampah yang berserakan, menyapu daun-daun kering, serta mencabuti rumput liar yang tumbuh di sekitar jalan maupun pekarangan. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh semangat dan kebersamaan, diiringi canda tawa yang membuat suasana menjadi hangat. Meski sederhana, kegiatan ini



memiliki makna yang mendalam karena selain menjaga kebersihan lingkungan, gotong royong juga menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga maupun antara kami dengan masyarakat.

Setelah kegiatan selesai, ada momen yang selalu dinantikan, yaitu menikmati hidangan yang telah disediakan oleh warga. Kami duduk bersama mereka, melepas lelah sambil berbincang ringan dan menikmati makanan yang tersedia. Suasana ini menambah rasa keakraban, seakan kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong tidak berhenti ketika pekerjaan selesai, tetapi justru semakin kuat ketika kami duduk bersama dalam suasana kekeluargaan.

Kegiatan gotong royong ini memberikan banyak manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari sisi kesehatan, lingkungan yang bersih tentu mencegah timbulnya berbagai penyakit yang bersumber dari sampah atau genangan air, sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman. Dari sisi kebersihan, gotong royong menjaga desa agar tetap rapi, asri, dan sedap dipandang, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sementara dari sisi interaksi sosial, kegiatan ini memperkuat nilai solidaritas, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, dan menciptakan hubungan yang lebih akrab antara kami dengan warga desa.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, kami tidak hanya belajar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memahami nilai-nilai kebersamaan,



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

kepedulian, dan kerja sama yang sudah menjadi budaya masyarakat Desa Badak Baru. Hal ini menjadi pengalaman berharga yang akan terus kami ingat, sekaligus inspirasi untuk menumbuhkan semangat gotong royong di lingkungan kami masing-masing.



CHAPTER X
WASSALAMU'ALAIKUM BADAK BARU



Wassalamu'alaikum Badak Baru



Hari-hari di Desa Badak Baru telah menjadi rangkaian waktu yang tak sekadar dihitung dalam jumlah hari, melainkan diukur melalui jejak pengalaman, tawa, peluh, dan doa yang kami jalani bersama masyarakat. Empat puluh hari terasa singkat, namun cukup

untuk mengikat hati kami pada desa ini—pada jalan-jalan kecil yang setiap pagi menyambut langkah kami, pada suara anak-anak yang riang saat belajar di posko, pada senyum tulus warga yang selalu terbuka menerima keberadaan kami.

Kami datang dengan membawa program kerja, tetapi pulang dengan membawa sesuatu yang jauh lebih berharga: kebersamaan, pelajaran hidup, dan kenangan yang tak akan tergantikan. KKN di Badak Baru bukan hanya tentang pengabdian, melainkan juga tentang bagaimana kami belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih peduli, dan lebih menghargai arti kebersamaan.



Di setiap sudut desa ini, kami menemukan makna tentang kesederhanaan yang membahagiakan. Dari masyarakat, kami belajar bahwa keberhasilan bukan diukur dari besar kecilnya capaian, melainkan dari ketulusan hati untuk saling mendukung. Dari anak-anak, kami belajar bahwa ilmu tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwariskan melalui senyum dan rasa ingin tahu yang tak pernah padam. Dari para tokoh masyarakat, kami belajar bahwa kepemimpinan adalah soal keikhlasan untuk melayani.

Kini, saat langkah kami harus meninggalkan Badak Baru, ada rasa berat yang menyertai. Perpisahan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang kami sebagai insan akademis dan sebagai manusia yang kelak akan kembali ke tengah masyarakat. Kami percaya, sekecil apa pun jejak yang tertinggal di sini, ia akan menjadi bagian dari mozaik besar pembangunan desa.

Semoga apa yang kami tinggalkan bukan hanya catatan di buku, bukan hanya dokumentasi di kamera, tetapi juga benih-benih kebaikan yang suatu hari akan tumbuh menjadi pohon manfaat. Kepada warga Desa Badak Baru, terima kasih atas penerimaan yang hangat, atas doa yang tulus, dan atas semua pelajaran hidup yang kami bawa pulang.

Dan kepada diri kami sendiri, biarlah pengalaman ini menjadi pengingat: bahwa pengabdian adalah panggilan sepanjang hayat, dan bahwa setiap langkah kecil menuju kebaikan selalu berarti.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Badak Baru mungkin akan kami tinggalkan, tetapi
Badak Baru akan selalu tinggal di hati kami.



TENTANG PENULIS



TENTANG PENULIS



Ramadhan Paturungi Putra lahir di Balikpapan, 9 November 2003. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Alamat tempat tinggalnya berada di Jalan Poros BTG-SMD Km 04. Dalam pengabdian masyarakat, ia dipercaya menjadi ketua kelompok KKN Desa Badak

Baru tahun 2025, sebuah peran yang memberinya pengalaman berharga dalam memimpin, bekerja sama, dan berbaur langsung dengan masyarakat. Bagi Ramadhan, hidup adalah perjalanan spiritual yang terus mengajarkan arti keikhlasan. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Saka ragu dadi ikhlas. Tetaplah di jalan Tuhan.”*



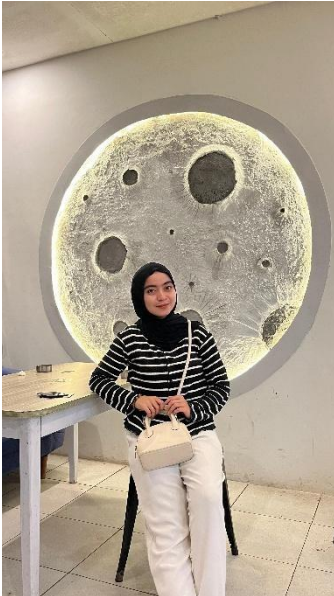
TENTANG PENULIS



Adila Nurhaliza lahir di Bengalon, 29 Juni 2003. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dengan program studi Hukum Tata Negara. Alamat tempat tinggalnya berada di Gg. Al-Habsyi, Jl. Poros Sangkulirang, Desa Sepaso Timur, Kecamatan Bengalon. Dalam pengabdian masyarakat, ia dipercaya menjadi Sekretaris kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah peran yang menempanya untuk lebih teliti, teratur, dan penuh tanggung jawab. Bagi Dila, hidup adalah ruang belajar yang terus mengajarkan arti kesabaran dan keikhlasan. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Utamakan pandangan Allah, daripada pandangan manusia.”*



TENTANG PENULIS



Norma Wati lahir di Samarinda, 9 Juni 2004. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini, ia berdomisili di Ulaq Nanga. Dalam pengabdian masyarakat, Norma dipercaya menjadi Bendahara kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah amanah yang melatihnya untuk lebih teliti, bertanggung jawab, dan

mampu mengelola kepercayaan. Bagi Norma, hidup bukanlah tentang siapa yang lebih dahulu mencapai tujuan, melainkan tentang bagaimana setiap orang berani menapaki jalannya sendiri. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri.”*



TENTANG PENULIS



Muhammad Irfan lahir di Samarinda, 11 September 2003. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Saat ini, ia berdomisili di Jalan Barito. Dalam pengabdian masyarakat, Irfan dipercaya menjadi Humas kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah peran yang

memberinya kesempatan untuk menjalin komunikasi, membangun relasi, dan menjaga keterhubungan antara mahasiswa serta masyarakat. Bagi Irfan, hidup bukanlah soal mencari kesukaan banyak orang, melainkan tentang bagaimana keberadaan seseorang dapat memberi manfaat nyata. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Hidup bukan untuk disukai banyak orang, tetapi hidup untuk menolong banyak orang.”*



TENTANG PENULIS



Khusnul Khotimah lahir di Balikpapan, 26 Desember 2003. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Perbankan Syariah. Saat ini, ia berdomisili di Jalan MT Hariyono. Dalam pengabdian masyarakat, Khusnul

dipercaya menjadi Humas kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah amanah yang memberinya pengalaman berharga dalam menjalin komunikasi, membangun hubungan, serta menyampaikan informasi dengan penuh tanggung jawab. Bagi Khusnul, hidup bukan sekadar hadir, melainkan tentang bagaimana seseorang mampu meninggalkan jejak kebaikan yang abadi. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Hidup bukan sekadar hadir, melainkan meninggalkan jejak kebaikan yang abadi.”*



TENTANG PENULIS



Roni Indra lahir di Blora, 11 Oktober 2004. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah. Saat ini, ia berdomisili di Bengkuring Raya No. 110, Samarinda. Dalam pengabdian masyarakat, Roni dipercaya menjadi Koordinator PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah peran yang memberinya pengalaman berharga dalam mengabadikan momen, menyebarkan informasi, serta menjaga citra kegiatan KKN. Bagi Roni, kunci ketenangan hidup ada pada doa dan rasa syukur yang tak pernah putus. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Jangan lupa berdoa dan bersyukur.”*



TENTANG PENULIS



Afifah Zahra lahir di Muara Pahu, 17 April 2004. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini, ia berdomisili di Muara Pahu, RT 02. Dalam pengabdian masyarakat, Afifah dipercaya menjadi anggota PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah amanah yang melatihnya untuk kreatif, teliti, dan mampu mengabadikan setiap momen berharga selama kegiatan berlangsung. Bagi Afifah, hidup adalah tentang keberanian menentukan arah dan pilihan. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Kendalikan nasibmu, atau orang lain yang akan melakukannya.”*



TENTANG PENULIS



Ferdi Fadillah lahir di Loa Kulu, 27 September 2004. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini, ia berdomisili di Desa Sumber Sari, Loa Kulu. Dalam pengabdian masyarakat, Ferdi dipercaya menjadi Koordinator

Perengkapan kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah peran yang menuntutnya sigap, teliti, dan selalu siap memastikan kebutuhan logistik serta kelancaran kegiatan kelompok. Bagi Ferdi, hidup adalah perjalanan yang tak pasti, namun ia percaya setiap langkah akan lebih ringan jika dijalani dengan doa dan sedikit canda. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Masa depan itu misteri, kematian itu pasti. Jangan khawatir, yang penting posko nda mati listrik.”*



TENTANG PENULIS



Anisya Dwi Oktaviani lahir di Paser (Batu Kajang), 23 Oktober 2002. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Saat ini, ia berdomisili di Loa Bakung, Jalan Jakarta Gang Tugu Monas. Dalam pengabdian masyarakat, Anisya dipercaya menjadi anggota Perlengkapan kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah peran yang melatihnya untuk sigap, terorganisir, dan mampu mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok. Bagi Anisya, kebersamaan adalah kunci dari setiap pengabdian. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Kami belajar bahwa pengabdian sekecil apa pun, jika dilakukan bersama, akan bermakna besar.”*



TENTANG PENULIS



Reni Sulastri lahir di Kota Bima, 4 Juli 2004. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Saat ini, ia berdomisili di Loa Janan Ulu,

Gang Pandai 4. Dalam pengabdian masyarakat, Reni dipercaya menjadi Koordinator Konsumsi kelompok KKN Desa Badak Baru tahun 2025, sebuah peran yang menuntutnya sigap, teliti, dan penuh perhatian dalam memastikan kebutuhan logistik harian kelompok terpenuhi. Bagi Reni, setiap orang memiliki jalan dan waktunya masing-masing dalam meraih tujuan. Pesan yang selalu ia pegang erat adalah: *“Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain, setiap orang punya waktunya.”*